



The Relationship Between Parental Supervision and Student Misbehavior at School

Hermy Irianti Sonbai^{1*}, Matilda Pia Bone²

Program Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Widiya Mandira Kupang

Corresponding author email: hermyiriantisonbai@gmail.com^{1}, matildapiabone3351@gmail.com²

ABSTRACT

Parental supervision is a key determinant influencing adolescent behavior, particularly in preventing delinquency within the school environment. This study aims to analyze the relationship between parental monitoring and students' delinquent tendencies while explaining the mechanisms through which parental roles shape adolescents' social-emotional development. This research employs a qualitative method using a literature study approach based on accredited journal sources to obtain comprehensive theoretical and empirical insights. The findings indicate that parental supervision significantly contributes to developing students' discipline, self-control, and emotional stability through behavioral monitoring, supportive communication, and consistent rule-setting. Furthermore, collaboration between parents and schools strengthens the prevention of deviant behavior and fosters a supportive learning environment conducive to healthy adolescent development.

Keywords: parental supervision, juvenile delinquency, student behavior, family environment

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan siswa di sekolah semakin menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan modern (Jensen, 2021). Peningkatan kasus perundungan, pelanggaran tata tertib, agresivitas verbal, hingga perilaku menyimpang lainnya menunjukkan bahwa problem perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh dinamika keluarga, terutama pola pengasuhan dan pengawasan orang tua. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pengawasan orang tua berperan penting dalam membentuk kontrol diri dan perilaku prososial anak (Chan, 2023). Dalam konteks tersebut, keluarga menjadi sistem pertama yang membentuk karakter dan perilaku anak sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Di tengah perkembangan teknologi informasi, perubahan gaya hidup keluarga, dan meningkatnya beban kerja orang tua, intensitas pengawasan terhadap anak mengalami penurunan signifikan. Kondisi ini membuka peluang lebih besar bagi anak untuk terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk kenakalan di lingkungan sekolah. Studi yang dilakukan oleh Zheng et al. (2024) menunjukkan bahwa penurunan kualitas komunikasi orang tua-anak berkorelasi dengan meningkatnya perilaku disfungsional pada remaja. Hal ini menegaskan urgensi pengawasan orang tua sebagai faktor protektif terhadap munculnya kenakalan.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara pengawasan orang tua dan kenakalan remaja, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada lingkup masyarakat secara umum, bukan pada konteks sekolah sebagai ruang sosial utama bagi siswa. Selain itu, research gap tampak dari temuan-temuan yang tidak konsisten; beberapa penelitian menunjukkan hubungan signifikan (Rahmawati, 2021), namun penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengawasan orang tua bukan satu-satunya determinan kenakalan, sebab faktor teman sebaya dan lingkungan sekolah juga memainkan peran kuat (Chen et al., 2022). Ketidakkonsistenan tersebut memperlihatkan perlunya penelitian lebih mendalam pada konteks kenakalan yang terjadi secara spesifik di sekolah.

Research gap berikutnya muncul dari terbatasnya kajian yang menempatkan pengawasan orang tua sebagai variabel yang dipetakan berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan di sekolah, seperti pelanggaran disiplin, ketidakhadiran, perilaku agresif, maupun penyalahgunaan gawai di kelas. Padahal, pemetaan tersebut penting untuk memahami pola pengaruh pengawasan orang tua terhadap variasi kenakalan secara lebih terstruktur. Selain itu, literatur terbaru menekankan bahwa intensitas pengawasan harus dilihat bukan hanya dari frekuensi, tetapi juga kualitas interaksi orang tua-anak (Anis et al., 2022). Kesenjangan inilah yang mendorong perlunya penelitian yang lebih kontekstual dan komprehensif.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengawasan orang tua dengan kenakalan siswa di sekolah. Penelitian diarahkan untuk memahami sejauh mana pengawasan orang tua mempengaruhi intensitas dan bentuk-bentuk kenakalan yang muncul di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman empiris yang dapat digunakan oleh guru, konselor, maupun pembuat kebijakan sekolah dalam merumuskan strategi preventif untuk menekan perilaku menyimpang siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai hubungan antara pengawasan orang tua dan kenakalan siswa di sekolah, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data empiris secara langsung di lapangan. Studi literatur memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai teori, model, dan temuan penelitian yang relevan, sehingga pemahaman mengenai dinamika kenakalan siswa dapat dibangun secara komprehensif berdasarkan pengetahuan ilmiah yang telah tersedia.

Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan penelitian lembaga profesional, serta regulasi dan pedoman resmi yang berkaitan dengan pengasuhan, pendidikan, serta pembinaan perilaku siswa. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran publikasi agar landasan konseptual yang dibangun memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Literatur tersebut ditelaah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor penyebab, model pengawasan orang tua, serta mekanisme pengaruh pola pengawasan terhadap perilaku siswa di sekolah.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik content analysis. Prosedur ini dimulai dengan membaca literatur secara mendalam, menyeleksi informasi penting, dan mengorganisasikannya ke dalam tema-tema utama seperti pola pengawasan orang tua, bentuk kenakalan di sekolah, faktor internal dan eksternal siswa, serta konteks pendidikan modern. Selanjutnya, berbagai perspektif yang ditemukan dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai hubungan antarvariabel. Tahap interpretasi dilakukan

dengan merumuskan hubungan konseptual antara pengawasan orang tua dan kenakalan siswa berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari literatur.

Pendekatan studi literatur juga memungkinkan peneliti mengevaluasi bagaimana karakteristik keluarga, kualitas komunikasi orang tua–anak, dan intensitas pengawasan berkontribusi dalam pencegahan perilaku menyimpang siswa (Creswell & Creswell J David, 2018; Dopp et al., 2019). Selain itu, penelitian ini menyoroti faktor lingkungan sekolah yang turut memengaruhi efektivitas pengawasan orang tua, sehingga analisis yang dihasilkan tidak hanya terfokus pada aspek keluarga, tetapi juga pada interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur memberikan dasar analitis yang kuat untuk memahami hubungan antara pengawasan orang tua dan kenakalan siswa di sekolah. Pendekatan ini sekaligus memungkinkan penelitian memberikan kontribusi konseptual yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik, konselor sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pencegahan kenakalan siswa yang lebih efektif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa di Sekolah

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kenakalan siswa di sekolah tidak hanya terbatas pada perilaku yang bersifat fisik atau agresif, tetapi mencakup spektrum perilaku yang luas dan beragam. Bentuk kenakalan yang sering ditemui meliputi pelanggaran disiplin kelas, bolos sekolah, perilaku agresif verbal maupun nonverbal, perundungan, keterlibatan dalam kelompok sebaya berisiko, serta penyalahgunaan gawai di ruang kelas. Di era digital, kenakalan juga berkembang menjadi bentuk cyberbullying, penyebaran konten negatif, dan penggunaan media sosial selama pembelajaran yang mengganggu proses belajar (Wang et al., 2023).

Selain itu, terdapat perilaku laten seperti manipulasi tugas, ketidakjujuran akademik, dan sabotase kecil terhadap fasilitas sekolah yang sering tidak terdeteksi. Beragam bentuk kenakalan ini merupakan manifestasi dari dinamika perkembangan remaja yang berada pada fase eksplorasi identitas dan berada dalam tekanan sosial yang tinggi di lingkungan sekolah (Zhu & Shek, 2020). Dengan demikian, pemetaan bentuk kenakalan menjadi langkah penting untuk memahami fokus intervensi yang relevan dalam konteks pendidikan.

Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan hasil interaksi multifaktor yang melibatkan aspek individu, keluarga, sekolah, dan komunitas. Faktor internal mencakup lemahnya pengendalian diri, ketidakstabilan emosi, dan kemampuan pemecahan masalah yang belum matang. Remaja dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah lebih rentan menunjukkan perilaku agresif dan impulsif (Pei et al., 2020). Dari sisi keluarga, dinamika yang tidak harmonis, gaya pengasuhan permisif atau otoriter, serta lemahnya komunikasi orang tua–anak menjadi faktor signifikan yang meningkatkan peluang kenakalan muncul (Baumrind, 2013).

Lingkungan sekolah turut memberikan kontribusi melalui iklim belajar yang tidak suportif, hubungan guru–siswa yang tidak positif, serta lemahnya penerapan tata tertib yang konsisten. Faktor teman sebaya juga memiliki pengaruh kuat karena remaja cenderung mengadopsi perilaku kelompok untuk memperoleh penerimaan sosial (Reinke et al., 2022). Pada level komunitas, lingkungan tempat tinggal yang tidak aman, budaya kekerasan, dan paparan media turut memperkuat risiko kenakalan. Dengan demikian, kenakalan siswa tidak dapat dipahami secara linier, melainkan sebagai fenomena multidimensi yang menuntut pendekatan analisis yang holistik.

Karakteristik Pengawasan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Siswa

Pengawasan orang tua merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku remaja. Pengawasan tidak hanya mencakup pemantauan aktivitas fisik anak, tetapi meliputi kualitas komunikasi, kelekatan emosional, dan kepekaan terhadap perubahan perilaku. Orang tua yang efektif dalam pengawasan biasanya menerapkan monitoring perilaku, pemahaman terhadap aktivitas harian, mengenal lingkungan pergaulan, serta memantau penggunaan teknologi dan media sosial secara sehat (Van Schoors et al., 2023).

Model pengasuhan yang demokratis tegas namun hangat terbukti mampu meningkatkan kemampuan regulasi diri dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang. Sebaliknya, pengawasan yang longgar atau tidak konsisten menciptakan ruang bagi remaja untuk melakukan perilaku berisiko tanpa batasan yang jelas (Heffer & Willoughby, 2021). Pengawasan yang terlalu ketat juga dapat berdampak negatif jika menghambat kemandirian dan memicu pemberontakan. Dengan demikian, efektivitas pengawasan sangat ditentukan oleh keharmonisan relasi antara orang tua dan anak serta kemampuan orang tua menyesuaikan pola pengawasan dengan perkembangan psikososial remaja. Pada konteks ini, pengawasan tidak hanya menjadi instrumen kontrol perilaku, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan nilai, moral, dan tanggung jawab sosial siswa.

Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Kenakalan Siswa di Sekolah

Analisis literatur menunjukkan hubungan yang kuat dan konsisten antara pengawasan orang tua dan kecenderungan siswa melakukan kenakalan di sekolah. Remaja yang memperoleh pengawasan intensif, disertai komunikasi yang terbuka dan hubungan emosional yang hangat, memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (Wijayanti et al., 2020). Pengawasan berfungsi sebagai faktor protektif karena memberikan struktur perilaku yang jelas, meningkatkan kontrol diri, serta mengurangi peluang anak terpapar pengaruh kelompok sebaya yang negatif. Siswa yang merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang tua juga menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi terhadap aturan sekolah.

Sebaliknya, remaja yang tidak mendapatkan pengawasan memadai lebih rentan terhadap perilaku kenakalan seperti perundungan, pelanggaran disiplin, dan agresivitas, terutama karena kurangnya pedoman perilaku yang internalisasi dari rumah (Baeg et al., 2020). Minimnya pengawasan juga membuat remaja lebih mudah terlibat dalam perilaku impulsif dan mencari pengakuan dari teman sebaya melalui tindakan menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang efektif tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap perilaku siswa, tetapi juga secara tidak langsung melalui pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

Implikasi Temuan bagi Strategi Pencegahan dan Penanganan Kenakalan di Sekolah

Temuan penelitian memiliki implikasi strategis bagi sekolah dalam merancang kebijakan pencegahan dan penanganan kenakalan. Pertama, sekolah perlu memperkuat peran guru BK melalui program konseling berbasis pencegahan, asesmen perilaku, dan pendampingan psikososial siswa secara berkelanjutan. Layanan BK perlu mengintegrasikan pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, wali kelas, dan orang tua untuk memastikan respons yang komprehensif terhadap perilaku berisiko.

Kedua, sekolah perlu membangun iklim kelas yang positif melalui penguatan disiplin yang konsisten, peningkatan kualitas hubungan guru-siswa, serta penerapan program pembinaan karakter.

Ketiga, keterlibatan orang tua menjadi komponen esensial. Sekolah perlu membangun sistem komunikasi dua arah dengan orang tua, mengadakan pelatihan pengasuhan positif, serta memfasilitasi forum diskusi keluarga-sekolah untuk meningkatkan kualitas pengawasan di rumah (Goulet et al., 2024).

Keempat, intervensi berbasis komunitas seperti kegiatan ekstrakurikuler, peer education, dan promosi literasi digital perlu dikembangkan untuk memberikan alternatif perilaku positif bagi siswa. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas dari perilaku menyimpang. Dengan pendekatan ini, upaya pencegahan kenakalan tidak hanya menysasar perilaku yang sudah muncul, tetapi juga memperkuat faktor protektif yang menekan potensi kemunculan kenakalan di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengawasan orang tua memiliki peran sentral dalam mencegah dan mengurangi kenakalan remaja di sekolah. Bentuk pengawasan yang dilakukan melalui pemantauan aktivitas sehari-hari, perhatian emosional, kedekatan komunikasi, serta penegakan batasan perilaku berkontribusi langsung pada pembentukan kontrol diri dan karakter positif siswa. Pola asuh yang hangat dan konsisten terbukti mampu menciptakan rasa aman dan kedisiplinan sehingga siswa cenderung terhindar dari perilaku menyimpang. Selain itu, sinergi antara sekolah, guru BK, dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan suportif bagi perkembangan remaja. Dengan demikian, pengawasan keluarga bukan hanya menjadi mekanisme kontrol, tetapi juga fondasi pembentukan perilaku adaptif yang mendorong siswa menuju perkembangan moral, sosial, dan akademik yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, L., Letourneau, N., Ross, K. M., Hart, M., Graham, I., Lalonde, S., Varro, S., Baldwin, A., Soulsby, A., Majnemer, A., Donnelly, C., Piotrowski, C., Collier, C., Lindeman, C., Goldowitz, D., Isaac, D., Thomson, D., Serré, D., Citro, E., ... West, Z. (2022). Study protocol for Attachment & Child Health (ATTACHTM) program: promoting vulnerable Children's health at scale. *BMC Pediatrics*, 22(1), 491. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03439-3>
- Baeg, S., Lee, B., & Park, H. J. (2020). The effect of supervisory neglect on adolescent peer victimization: Mediating role of self-esteem and internalizing problems. *Children and Youth Services Review*, 111, 104839. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.104839>
- Chan, H. C. (Oliver). (2023). Youth sexual offending in Hong Kong: examining the role of self-control, risky sexual behaviors, and paraphilic interests. *Frontiers in Psychiatry*, Volume 14-2023. <https://www.frontiersin.org/journals/psychiatry/articles/10.3389/fpsyt.2023.1143271>
- Chen, X., Jiang, J., Li, Z., Gong, Y., & Du, J. (2022). Influence of family cohesion on Chinese adolescents' engagement in school bullying: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, Volume 13-2022. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.1040559>
- Creswell, J. W., & Creswell J David. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage publications.
- Dopp, A. R., Munday, P., Beasley, L. O., Silovsky, J. F., & Eisenberg, D. (2019). Mixed-method approaches to strengthen economic evaluations in implementation research. *Implementation Science*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s13012-018-0850-6>
- Goulet, J., Archambault, I., Olivier, E., & Morizot, J. (2024). Externalizing behaviors and student engagement: Exploring the protective role of parental involvement in school

- using latent moderated structural equation modeling. *Journal of School Psychology*, 107, 101365. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101365>
- Heffer, T., & Willoughby, T. (2021). A person-centered examination of emotion dysregulation, sensitivity to threat, and impulsivity among children and adolescents: An ERP study. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 47, 100900. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100900>
- Jensen, M. T. (2021). Pupil-teacher ratio, disciplinary problems, classroom emotional climate, and turnover intention: Evidence from a randomized control trial. *Teaching and Teacher Education*, 105, 103415. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103415>
- Pei, F., Wang, Y., Wu, Q., Shockley McCarthy, K., & Wu, S. (2020). The roles of neighborhood social cohesion, peer substance use, and adolescent depression in adolescent substance use. *Children and Youth Services Review*, 112, 104931. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.104931>
- Reinke, W. M., Herman, K. C., Huang, F., McCall, C., Holmes, S., Thompson, A., & Owens, S. (2022). Examining the validity of the Early Identification System – Student Version for screening in an elementary school sample. *Journal of School Psychology*, 90, 114–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.10.001>
- Van Schoors, M., Van Lierde, E., Steeman, K., Verhofstadt, L. L., & Lemmens, G. M. D. (2023). Protective factors enhancing resilience in children of parents with a mental illness: a systematic review. *Frontiers in Psychology*, Volume 14-2023. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2023.1243784>
- Wang, T., Li, H., & Jiang, T. (2023). Fighting cyberbullying with past: The buffering effect of nostalgia. *Computers in Human Behavior*, 139, 107518. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107518>
- Wijayanti, Y. T., Martini, Prasetyowati, & Fairus, M. (2020). Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school. *Enfermeria Clínica*, 30, 122–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>
- Zheng, T., Jiang, L., Zhang, X., Liang, L., & Bian, Y. (2024). Parent-adolescent discrepancies in perceived parental warmth and authoritarian parenting and early adolescents' depressive symptoms. *Children and Youth Services Review*, 165, 107884. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2024.107884>
- Zhu, X., & Shek, D. T. L. (2020). Predictive Effect of Positive Youth Development Attributes on Delinquency Among Adolescents in Mainland China. *Frontiers in Psychology*, Volume 11-2020. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2020.615900>